

## INTISARI

(penelitian ini bertujuan memahami *Bagian Swayambara Kakawin Sumanasantaka* (*BSKS*) dalam rangka keseluruhan *Kakawin Sumanasantaka*) Pemahaman ini mencakup pemahaman tentang bentuk formal, terutama dalam hal pemakaian metrum, dalam kaitannya dengan peristiwa yang digambarkan dan kaidah estetilnya. Pembahasan terhadap *BSKS* diawali dengan uraian singkat tentang seluk-beluk *Kakawin Sumanasantaka* baik sebagai genre sastra yang berdiri sendiri maupun dalam kaitannya dengan *Mahakavya Raghuvamta*.

(*Kakawin Sumanasantaka* memuat pokok cerita yang sama tentang kehidupan Indumati dan Aja dengan *Mahlik aya Raghuvansa ildhyaya V sloka 36* sampai dengan *adhyaya VIII Poka 95*) Dalam *Kakawin Sumanasantaka* ada tambahan cerita antara lain (*air* 'pujaan pembukaan' dan epilog. Meskipun memuat pokok cerita yang sama, *Kakawin Sumanasantaka* merupakan karya sastra yang sungguh bemafas Jawa bahkan dapat dipakai sebagai sumber informasi sejarah kebudayaan Jawa Kuna. Nafas Jawa itu tampak antara lain pada deskripsi kediaman raja, peredaran musim, dan upacara pernikahan. Di samping itu, nafas Jawa tampak pula pada pemakaian metrum-metrum ciptaan pujangga (kawi) Jawa Kuna.

Dalam penelitian ini *BSKS* dipandang sebagai satu sistem yang berstruktur tanpa mengabaikan episode lain dalam *Kakawin Sumanasataka* sejauh episode lain itu mendukung pemahaman atas *BSKS*.

(Dalam penelitian tentang metrum, ditemukan bahwa *BSKS* banyak menggunakan metrum Jawa Kuna, dengan mengikuti kaidah persajakan yang berlaku bagi *karya India* Untuk memenuhi kaidah metris tampak pada pemendekan dan pemanjangan vokal, pemakaian sinonim, dan pemakaian *sandhi*. Dalam hal pemakaian metrum terlihat pemakaian metrum yang sistematis. Untuk menggambarkan setiap subepisode yang terdapat dalam *BSKS*, dipakai dua metrum dengan susunan berselang-seling, dan satu di antara dua metrum lebih dominan dari yang lain. Dominasi metrum itu tidak hanya berkaitan dengan jumlah bait dan bans tetapi berkaitan pula dengan peristiwa yang digambarkan. Metrum *Jagaddhita* dominan dalam *BSKS*. Metrum ini dipakai dalam 17 pupuh yang mencakup 74 bait. Dan segi peristiwa yang digambarkan, metrum *Jagaddhita* banyak mengungkapkan keindahan serta kenikmatan dunia, dan inilah yang menjadi tema *BSKS*.)

Dalam uraian tentang makna *swayambara*, *BSKS* dibagi menjadi sepuluh subepisode berdasarkan pengisahan para pelamar. Dalam tujuh subepisode yang menguraikan para raja pelamar, dijumpai delapan hal yang mirip) yaitu: 1) "Per-

jalanan keliling" Indumati; 2) Rayuan para raja pelamar; 3) Harapan para raja pelamar; 4) Ungkapan kelebihan diri sendiri para raja pelamar ; 5) Angan-angan para raja pelamar; 6) Pujian Sunanda; 7) Sikap Indumati; dan 8) Sikap para raja pelamar. (Delapan hal itu masing-masing mengarah pada *Irngairarasa*. Dengan demikian, *frngeirarasa* adalah *rasa* atau suasana jiwa yang membangkitkan keindahan dalam *BSKS*. Estetika *BSKS* berkaitan erat pula dengan *yoga*. Indumati adalah tokoh sentral, maka dalam dirinyalah sang kawi mencurahkan pemahaman estetisnya dalam rangka *yogi*) Indumati adalah manusia yang teguh dalam pilihannya. Keteguhannya ini tidak lepas dari kelahirannya yang terdahulu sebagai Harini. Dalam diri Indumati masih melekat sosok Harini, bidadari yang *wagè* 'pandai' dan *nicakma* 'bijaksana', yang telah mencapai *astaguna* 'delapan sifat adikodrati dari *yogi*. Dengan *swayambara* 'pemilihan seorang suami yang dilakukan oleh seorang putri raja di antara para pelamar', Harini dalam penjelmaan sebagai Indumati bertemu kembali dengan suaminya dalam penjelmaan sebagai Aja. Dalam rangka pertemuan itu, is diuji dalam hal keteguhan sebagai seseorang yang telah mencapai *astaguna*. Di sinilah letak *dharma* Harini yang membuat dia terlepas dari kutukan Tfnawindu.



## ABSTRACT

This study aimed to comprehend *Bagian Swayambara Kakawin Sumanasdntaka (BSKS)* in the entire frame of *Kakawin Sumanasdntaka*. That comprehension encompasses the formal form, especially in the meters application, and in its connection with the events being described; as well as the principles of aesthetics. This study on *BSKS* was preceded by a brief analysis of *Kakawin Surnanasdntaka* either as a genre of literature that stands by itself or in its connection with *Mandkavya Raghuvams'a*.

*Kakawin Sumanasdntaka* included the same topics about the lifes of Indumati and Aja as *Mandkavya Raghuvams'a* *ddhyaya* V *sloka* 36 up to *eldhyhya* VIII *sloka* 95. It was found out that in the *Kakawin Sumanasdntaka*, there were additional naratives. Those were, among others *asir* 'introductory worship' and epilogue. *Kakawin Sumanasdntaka* was indeed a Javanese literary work. In fact, it can be used as an information source of history of Old Javanese culture. The Javanese atmosphere emerged in the description of royal residence, the seasons cycle, as well as the wedding ceremony. In addition, the Javanese atmosphere also appeared in the use of meters created by Old Javanese poets.

In this study, *BSKS* was viewed as a structure system without disregarding other episodes in *Kakawin Sumanasdntaka* as far as they supported the comprehension of *BSKS*.

In the analysis of the meters, it was found that *BSKS* used a great number of Old Javanese poetry, by following the principles of poetry which prevailed in India *kavya*. In order to meet the principle of meter, there were of shortening and lengthening of vowel, the use of synonym, and the use of *sandhi*. Moreover, *BSKS* used systematic meters. In describing each subepisode in *BSKS*, two meters were used alternatingly, and one of the two meters was more dominant than the other. The domination of the meter was not only connected to the number of stanza an line, but also connected to the events being described. *Jagaddhita* was a dominant meter in *BSKS*. This meter used in 17 cantos that embraced 74 stanzas. In the events described, *Jagaddhita* frequently revealed the beauty and the pleasure of the world, and it was the theme of *BSKS*.

In the analysis of the meaning of *swayambara*, *BSKS* was divided into ten subepisodes based on the suitors narration. The narration of the royal suitors. In the seven subepisodes which described the royal suitors there were eight similarities, i.e.: 1) "The circumambulation" of Indumati; 2) Royal suitors flattery; 3) Royal suitors expectancy; 4) The expression of the royal suitors superiorities;

5) The desire of royal suitors; 6) Sunanda's praise; 7) Indumati's attitude; and 8) The attitude of royal suitors. Each of the eight similarities above aimed to *;pail'' - rarasa*. Thus, *tr;glararasa* is *rasa* or mood that raised the aesthetics in *BSKS*. The aesthetics of *BSKS* was closely related to *yoga*. Indumati was the central character, so it was in her that the poet poured his aesthetics view in the frame of *yoga*. Indumati was firm in her decision. This tough and firm character traits can not be separated from her earlier birth as Harini. Harini's soul still lived in Indumati. Harini was a *wagd* 'intelligent' and *wicaksana* 'wise' goddess who had reached *astaguna* 'the eight preternatural qualities of *yogi*'. In *swayambara* 'the election of a husband by a princess at a public assembly of suitors', Harini, in her incarnation as Indumati, met her husband again in his incarnation as Aja. In this meeting, her firmness was tested as one who had reached *astaguna*. This was Harini's *dharma* that released her from the curse of Tmawindu.

